



Integrasi Kepemimpinan Lapangan dan Strategi Batalyon dalam Meningkatkan Keberhasilan Tugas Prajurit di Wilayah Rawan Sarmi Papua

(Integration of Field Leadership and Battalion Strategy in Enhancing Soldiers' Mission Success in High-Risk Areas)

Jeffy Satriansyah, Sunarko, Rudi Lazuardi

Program Studi Strategi Pertahanan Darat, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

Email: jeffysatria75@gmail.com; sunarko_mirpur@yahoo.com; rudilazu209@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit dalam operasi pengamanan di daerah rawan. Kabupaten Sarmi, Papua, dipilih sebagai lokus penelitian karena memiliki karakteristik geografis berat, akses logistik terbatas, serta dinamika ancaman keamanan asimetris yang menuntut efektivitas kepemimpinan dan strategi operasional yang adaptif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori untuk menguji hubungan kausal antara gaya kepemimpinan lapangan (X1) dan strategi batalyon (X2) terhadap keberhasilan tugas prajurit (Y), baik secara parsial maupun simultan. Populasi penelitian berjumlah kurang lebih 500 prajurit dengan sampel 222 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert lima poin yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda, disertai uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan tugas prajurit, demikian pula strategi batalyon. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 56,3% variasi keberhasilan tugas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan tugas prajurit di daerah rawan merupakan hasil integrasi antara kepemimpinan lapangan yang adaptif dan strategi batalyon yang terstruktur serta kontekstual.

Kata Kunci: *kepemimpinan lapangan; strategi batalyon; keberhasilan tugas; daerah rawan; efektivitas operasi militer.*

Abstract

This study aims to analyze the influence of field leadership style and battalion strategy on the success of soldiers' missions in security operations conducted in high-risk areas. Sarmi Regency, Papua, was selected as the research locus due to its challenging geographical conditions, limited logistical access, and asymmetric security threat dynamics that require adaptive leadership effectiveness and operational strategy. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design to examine the causal relationship between field leadership style (X1) and battalion strategy (X2) on mission success (Y), both partially and simultaneously. The research population consisted of approximately 500 soldiers, with a sample of 222 respondents determined using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected through a five-point Likert scale questionnaire that met validity and reliability requirements. Data analysis was conducted using simple linear regression and multiple linear regression, accompanied by t-tests, F-tests, and coefficient of determination (R^2). The results indicate that field leadership style has a positive and significant effect on mission success, as does battalion strategy. Simultaneously, both variables explain 56.3% of the variance in mission success. These findings confirm that mission success in high-risk areas is the result of the integration of adaptive field leadership and structured, contextual battalion strategy.

Keywords: *field leadership; battalion strategy; mission success; high-risk areas; military operational effectiveness.*

1. Pendahuluan

Operasi pengamanan di daerah rawan merupakan bentuk penugasan militer yang menempatkan prajurit pada lingkungan kerja dengan tingkat ketidakpastian tinggi, risiko keselamatan yang nyata, serta dinamika ancaman yang tidak selalu hadir dalam pola konvensional. Daerah rawan pada umumnya ditandai oleh munculnya ancaman asimetris yang cenderung fluktuatif, bergerak cepat, dan sering kali memanfaatkan karakteristik medan maupun celah koordinasi untuk menimbulkan gangguan keamanan. Dalam konteks ini, keberhasilan tugas tidak dapat direduksi sekadar pada ukuran pencapaian target operasi dalam horizon waktu tertentu, melainkan harus dipahami sebagai pencapaian yang bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup efektivitas tindakan, ketahanan psikologis prajurit, terjaganya disiplin dan prosedur operasional, serta terbentuknya kohesi satuan yang kokoh di bawah tekanan. Oleh karena itu, penilaian terhadap keberhasilan tugas prajurit mengandung dimensi manajerial dan psikologis sekaligus, sebab keputusan operasional yang tepat harus dibarengi dengan kemampuan satuan mempertahankan moral tempur dan stabilitas internal ketika berhadapan dengan kondisi medan yang berat dan ancaman yang dinamis.

Kabupaten Sarmi, Papua, sebagai lokus penelitian, merepresentasikan tantangan operasi di daerah rawan melalui kombinasi faktor geografis, akses logistik, dan dinamika ancaman yang kompleks. Medan operasi yang didominasi oleh wilayah hutan, perbukitan, pesisir, dan pedalaman dengan keterbatasan infrastruktur transportasi berdampak langsung pada kelancaran mobilitas pasukan dan distribusi dukungan logistik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi ritme operasi, kesinambungan patroli, serta kualitas komunikasi dan koordinasi antareleman satuan. Keterbatasan akses ini juga meningkatkan tuntutan terhadap ketahanan fisik dan mental prajurit, karena penugasan pada wilayah seperti ini menempatkan prajurit pada kondisi siaga yang berkepanjangan, menghadapi kelelahan, potensi isolasi, serta tekanan psikologis akibat ancaman yang tidak selalu teridentifikasi secara jelas. Pada saat yang sama, perubahan situasi di lapangan dapat terjadi secara cepat, sehingga memerlukan respons taktis yang presisi dan terkoordinasi untuk mencegah eskalasi gangguan keamanan.

Dalam realitas operasional, terdapat dua instrumen utama yang secara konseptual dan praktis diyakini berpengaruh kuat terhadap keberhasilan tugas prajurit, yaitu gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon. Kepemimpinan lapangan berperan sebagai mekanisme pengarah dan pengikat tindakan kolektif prajurit, sekaligus menjadi sumber legitimasi moral dan psikologis yang menentukan tingkat kepercayaan bawahan terhadap keputusan komandan. Dalam lingkungan risiko tinggi, prajurit memerlukan kepastian arah yang ditransmisikan



melalui komunikasi yang tegas dan jelas, serta membutuhkan teladan langsung yang menunjukkan bahwa komandan tidak hanya memerintah dari jarak aman, tetapi hadir dan berbagi risiko sebagai bagian dari kohesi satuan. Peran kepemimpinan komandan batalyon ini tidak terbatas pada fungsi komando dan pengendalian semata, tetapi juga mencakup peran edukatif dalam menumbuhkan profesionalisme prajurit, termasuk kecakapan mengoperasikan dan merawat peralatan tempur secara mandiri di tengah keterbatasan dukungan teknis pusat (Legionosuko et al., 2022). Kepemimpinan lapangan yang mampu memadukan ketegasan, keteladanan, dan adaptivitas berpotensi menumbuhkan disiplin yang bukan sekadar kepatuhan formal, melainkan kepatuhan yang dibangun atas pemahaman dan komitmen terhadap misi, sehingga meningkatkan stabilitas moral dan semangat tempur. Pada sisi lain, strategi batalyon berfungsi sebagai kerangka kerja manajemen operasional yang memastikan tindakan satuan tidak berjalan secara reaktif dan fragmentatif. Strategi yang terstruktur membentuk kesatuan arah melalui perencanaan yang jelas, pengorganisasian tugas yang tepat, pemanfaatan informasi, pengelolaan logistik, serta pengendalian dan evaluasi yang berkelanjutan, sehingga setiap tindakan di lapangan tetap berada dalam orbit tujuan operasi yang ditetapkan.

Namun, meskipun kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon secara doktrinal diyakini sebagai determinan utama efektivitas operasi, praktik di lapangan menunjukkan adanya variasi capaian keberhasilan antar satuan atau antar periode penugasan, bahkan pada wilayah dengan karakteristik ancaman yang relatif sejenis. Variasi ini mengindikasikan kemungkinan adanya perbedaan kualitas kepemimpinan dan strategi yang diterapkan, serta perbedaan kemampuan implementasi kebijakan operasional di tingkat lapangan. Oleh sebab itu, penelitian ini diposisikan untuk memberikan pembuktian empiris berbasis pendekatan kuantitatif mengenai pengaruh gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit di daerah rawan. Penelitian ini secara eksplisit menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen dan pengaruh simultan keduanya terhadap keberhasilan tugas prajurit sebagai variabel dependen, sehingga diharapkan menghasilkan model penjelas yang lebih komprehensif dan dapat digunakan sebagai dasar penguatan kebijakan pembinaan satuan.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai efektivitas operasi militer di daerah rawan berakar pada tradisi epistemologis ilmu organisasi dan studi pertahanan yang memandang organisasi militer sebagai sistem sosial-terstruktur yang beroperasi dalam lingkungan berisiko tinggi. Secara ontologis, organisasi militer dipahami sebagai entitas kolektif yang terdiri atas individu-individu yang terikat dalam struktur hierarkis, sistem komando, serta nilai-nilai institusional yang menekankan disiplin,



loyalitas, dan komitmen terhadap misi negara. Perspektif filsafat ilmu pertahanan menegaskan bahwa kekuatan pertahanan suatu bangsa merupakan konstruksi multidimensi yang tidak dapat direduksi pada aspek material semata, melainkan juga mencakup dimensi kepemimpinan, organisasi, dan nilai yang membentuk kapasitas kolektif satuan dalam menghadapi ancaman (Halkis, 2022). Secara epistemologis, pemahaman mengenai efektivitas operasi tidak dapat dilepaskan dari pendekatan positivistik yang menekankan pengukuran empiris terhadap variabel-variabel perilaku organisasi, termasuk kepemimpinan dan strategi. Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit berangkat dari asumsi bahwa perilaku kolektif satuan dapat dijelaskan melalui relasi kausal yang terukur secara statistik, sebagaimana tradisi penelitian kuantitatif dalam manajemen dan organisasi (Creswell & Creswell, 2018).

Secara filosofis, landasan besar (*grand theory*) penelitian ini bertumpu pada Teori Organisasi dan Teori Manajemen Strategis. Teori organisasi klasik dan modern menjelaskan bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh keselarasan antara struktur, kepemimpinan, sistem koordinasi, dan respons terhadap lingkungan eksternal (Robbins & Judge, 2017). Dalam perspektif sistem terbuka, organisasi militer tidak berdiri terpisah dari lingkungan, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan kondisi geografis, sosial, dan ancaman keamanan. Daerah rawan sebagai lingkungan operasi menghadirkan kompleksitas dan ketidakpastian yang menuntut kapasitas adaptif tinggi. Dengan demikian, keberhasilan tugas prajurit dipandang sebagai hasil interaksi antara struktur formal dan mekanisme kepemimpinan yang mampu mengelola dinamika lingkungan.

Teori Manajemen Strategis menegaskan bahwa strategi merupakan mekanisme penyalarsan antara tujuan organisasi dan kondisi lingkungan, serta instrumen pengalokasian sumber daya secara efektif untuk mencapai keunggulan kinerja (David & David, 2017). Dalam konteks militer, strategi pada tingkat batalyon merupakan turunan operasional dari strategi pertahanan yang lebih luas, yang diwujudkan dalam bentuk perencanaan operasi, pengorganisasian pasukan, pemanfaatan intelijen, dukungan logistik, serta sistem pengendalian. Tanpa strategi yang terstruktur dan adaptif, organisasi berisiko terjebak pada respons reaktif yang tidak terkoordinasi.

Selain itu, teori kepemimpinan transformasional menjadi fondasi konseptual penting dalam penelitian ini. Bass dan Riggio (2006) menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi intrinsik, komitmen, dan performa anggota organisasi melalui visi yang jelas, inspirasi, dan keteladanan. Dalam konteks militer, legitimasi moral pemimpin



memiliki dimensi yang lebih kuat dibanding organisasi sipil, karena pemimpin tidak hanya mengarahkan pekerjaan, tetapi juga memimpin dalam situasi yang mengandung risiko keselamatan jiwa. Kolditz (2007) memperkuat argumen ini melalui konsep *in extremis leadership*, yaitu kepemimpinan yang dijalankan dalam kondisi ekstrem di mana keputusan pemimpin berdampak langsung pada keselamatan hidup bawahannya; dalam kondisi tersebut, kredibilitas pemimpin dibangun melalui keteladanan nyata dan berbagi risiko, bukan sekadar otoritas formal. Secara epistemologis, kepemimpinan dipahami sebagai variabel perilaku yang dapat diukur melalui persepsi bawahan terhadap kualitas komunikasi, ketegasan, keteladanan, dan adaptivitas pemimpin.

Pada tingkat teori menengah (*middle theory*), penelitian ini menggunakan Teori Kepemimpinan Situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard (1988), yang menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan bergantung pada kemampuan pemimpin menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan dan kondisi bawahan. Dalam lingkungan daerah rawan yang dinamis, fleksibilitas gaya kepemimpinan menjadi krusial, karena pendekatan yang terlalu otoriter atau terlalu partisipatif secara tidak kontekstual dapat mengurangi efektivitas tindakan. Selain itu, teori *Command and Control (C2)* menjelaskan pentingnya sistem pengendalian dan koordinasi dalam operasi militer modern, di mana keputusan harus diintegrasikan dengan alur informasi dan struktur komando yang jelas untuk mencegah fragmentasi tindakan (Alberts & Hayes, 2003; Van Creveld, 1985). Teori kohesi kelompok juga relevan, karena penelitian psikologi militer menunjukkan bahwa kohesi internal satuan meningkatkan ketahanan mental dan efektivitas tindakan kolektif dalam kondisi tekanan tinggi, meskipun mekanisme sosial di baliknya lebih kompleks daripada sekadar ikatan emosional antarprajurit dan turut dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap kompetensi rekan satuan (MacCoun et al., 2006).

Perkembangan lingkungan operasi kontemporer turut menghadirkan tantangan baru bagi kepemimpinan militer, khususnya terkait penguasaan teknologi persenjataan yang terus berkembang. Holth dan Boe (2019) dalam kajiannya terhadap organisasi pendidikan militer menunjukkan bahwa proses digitalisasi dan modernisasi teknologi sering kali “hilang dalam transisi” apabila tidak diimbangi dengan kepemimpinan yang secara aktif menjembatani kebijakan tingkat atas dengan praktik pelatihan di lapangan. Temuan ini relevan dengan konteks penelitian ini, karena menegaskan bahwa peran edukatif komandan lapangan dalam menerjemahkan kebijakan modernisasi menjadi kompetensi nyata prajurit merupakan bagian integral dari efektivitas kepemimpinan itu sendiri, sebagaimana juga ditegaskan oleh



Legionosuko et al. (2022) dalam konteks batalyon artileri Indonesia, di mana komandan batalyon berperan aktif membentuk kader pelatih internal guna memastikan keberlanjutan penguasaan teknologi persenjataan oleh prajuritnya.

Pada tingkat operasional, konsep kepemimpinan lapangan diturunkan ke dalam indikator konkret seperti kejelasan komunikasi, keteladanan, ketegasan dalam pengambilan keputusan, adaptivitas terhadap perubahan situasi, dan kemampuan menjaga moral prajurit. Strategi batalyon dioperasionalkan melalui indikator perencanaan sistematis, pengorganisasian yang jelas, pemanfaatan intelijen, dukungan logistik, serta pengendalian dan evaluasi berkelanjutan. Keberhasilan tugas prajurit diukur melalui disiplin operasional, moral tempur, kohesi satuan, dan efektivitas pelaksanaan misi. Operasionalisasi ini konsisten dengan pendekatan positivistik yang menekankan pengukuran konstruk teoretis melalui indikator empiris yang dapat diuji secara statistik.

Kajian terhadap penelitian terdahulu dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tren peningkatan minat terhadap hubungan antara kepemimpinan militer dan efektivitas organisasi, khususnya pada konteks operasi berisiko tinggi dan lingkungan yang menuntut adaptasi cepat. Studi Legionosuko et al. (2022) menunjukkan bahwa peran edukatif komandan batalyon secara signifikan memengaruhi kesiapan teknis dan profesionalisme prajurit dalam mengoperasikan sistem persenjataan modern, sementara Holth dan Boe (2019) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan militer sangat bergantung pada kemampuan pemimpin menjembatani kesenjangan antara kebijakan digitalisasi dan implementasi praktis di lapangan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dan belum menguji secara simultan pengaruh kuantitatif kepemimpinan lapangan bersama strategi satuan terhadap keberhasilan tugas dalam satu model regresi pada konteks operasi aktif di daerah rawan domestik.

Research gap dalam penelitian ini ditegaskan pada tiga aspek utama. Pertama, belum terdapat penelitian kuantitatif yang secara simultan menguji pengaruh gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit dalam satu model regresi pada operasi aktif di daerah rawan dengan karakteristik geografis berat dan ancaman asimetris. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks pelatihan, pendidikan militer, atau misi internasional, sehingga generalisasi terhadap konteks operasi keamanan domestik seperti Papua masih terbatas. Ketiga, belum terdapat model empiris yang secara eksplisit mengintegrasikan teori kepemimpinan situasional, manajemen strategis, dan Command and Control dalam satu kerangka kuantitatif yang komprehensif. Dengan demikian,



penelitian ini tidak hanya mereplikasi studi sebelumnya, tetapi mengembangkan model integratif yang mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon memiliki landasan teoritis yang kuat dalam tradisi organisasi, manajemen strategis, dan filsafat ilmu pertahanan, didukung oleh penelitian empiris terbaru dari jurnal internasional bereputasi, namun masih terdapat kebutuhan eksplorasi lebih lanjut dalam konteks operasi daerah rawan domestik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat integrasi teori kepemimpinan dan manajemen strategis dalam studi pertahanan, serta kontribusi praktis dalam penguatan kebijakan pembinaan satuan di wilayah berisiko tinggi.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksplanatori untuk menguji secara empiris pengaruh gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit dalam konteks operasi pengamanan di daerah rawan. Pendekatan eksplanatori dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi secara sistematis menguji hubungan kausal antarvariabel berdasarkan kerangka teori organisasi, kepemimpinan, dan manajemen strategis yang telah dirumuskan dalam tinjauan pustaka. Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan paradigma positivistik, yang meyakini bahwa realitas sosial dalam organisasi militer dapat diukur melalui indikator yang terstruktur, dianalisis secara statistik, dan dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang dapat diuji (Creswell & Creswell, 2018).

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah perumusan masalah dan pengembangan model konseptual berdasarkan sintesis teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan situasional, teori manajemen strategis, serta teori command and control. Dari kerangka konseptual tersebut dirumuskan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan lapangan berpengaruh terhadap keberhasilan tugas prajurit, strategi batalyon berpengaruh terhadap keberhasilan tugas prajurit, serta keduanya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan tugas. Tahap ini dilanjutkan dengan operasionalisasi variabel, di mana setiap konstruk teoretis diterjemahkan ke dalam indikator yang dapat diukur secara kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan pada satuan batalyon yang melaksanakan operasi pengamanan di wilayah Kabupaten Sarmi, Papua, sebagai representasi daerah rawan dengan karakteristik



geografis berat dan dinamika ancaman asimetris. Populasi penelitian terdiri atas seluruh prajurit yang terlibat dalam operasi pengamanan, dengan jumlah sekitar 500 personel. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% untuk memastikan representativitas data, sehingga diperoleh sampel sebanyak 222 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dengan kriteria responden merupakan prajurit yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tugas operasional, memiliki masa penugasan minimal tiga bulan, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan patroli, pengamanan wilayah, atau dukungan operasi yang relevan. Pemilihan kriteria ini dimaksudkan untuk menjamin bahwa responden memiliki pengalaman empiris yang memadai dalam menilai kualitas kepemimpinan dan strategi yang diterapkan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terstruktur berbasis skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner disusun berdasarkan indikator operasional variabel penelitian. Variabel gaya kepemimpinan lapangan diukur melalui indikator kejelasan komunikasi, keteladanan, ketegasan dalam pengambilan keputusan, adaptivitas terhadap perubahan situasi, serta kemampuan menjaga moral prajurit. Variabel strategi batalyon diukur melalui indikator perencanaan operasi yang sistematis, pengorganisasian yang jelas, pemanfaatan informasi intelijen, dukungan logistik yang memadai, serta mekanisme pengendalian dan evaluasi. Variabel keberhasilan tugas prajurit diukur melalui indikator disiplin operasional, moral tempur, kohesi satuan, dan efektivitas pelaksanaan misi. Sebelum digunakan secara luas, instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan korelasi item-total untuk memastikan setiap butir pertanyaan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur, serta diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal antarbutir dalam satu variabel.

Proses pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan masa penugasan aktif, dengan pendistribusian kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria. Data yang diperoleh kemudian dikodekan dan diinput ke dalam perangkat lunak statistik untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut. Tahap pengolahan data diawali dengan analisis deskriptif guna menggambarkan profil responden serta kecenderungan persepsi terhadap masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi residual bersifat normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antarvariabel independen, serta uji heteroskedastisitas untuk memastikan kesamaan varians residual.

Analisis utama dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh simultan gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat signifikansi pengaruh parsial dan uji F untuk melihat signifikansi pengaruh simultan pada tingkat signifikansi 5%. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur besaran kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi keberhasilan tugas prajurit. Hasil analisis statistik kemudian diinterpretasikan secara substantif dengan mengaitkan temuan empiris terhadap kerangka teori yang digunakan, sehingga metode penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menghasilkan temuan empiris yang valid, reliabel, dan relevan bagi pengembangan studi pertahanan serta penguatan kebijakan operasional pada tingkat batalyon.

4. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis kuantitatif yang sistematis terhadap data yang dikumpulkan dari 222 prajurit yang terlibat langsung dalam operasi pengamanan di daerah rawan. Proses analisis diawali dengan pengujian kualitas instrumen penelitian untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk yang digunakan dalam mengukur variabel gaya kepemimpinan lapangan, strategi batalyon, dan keberhasilan tugas prajurit. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki korelasi yang memadai terhadap konstruk yang diwakilinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan mampu merepresentasikan dimensi konseptual yang telah dirumuskan dalam kerangka teori. Uji reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi internal yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa setiap variabel diukur secara stabil dan dapat dipercaya.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang relatif tinggi terhadap kualitas gaya kepemimpinan lapangan yang diterapkan dalam satuan. Dimensi kejelasan komunikasi, keteladanan, ketegasan, adaptivitas, dan kemampuan menjaga moral prajurit dinilai berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks operasi di daerah rawan, pemimpin lapangan tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi hadir sebagai figur otoritatif yang memberikan arah dan stabilitas psikologis bagi prajurit, sejalan dengan konsep *in extremis leadership* yang menegaskan bahwa kredibilitas komando dalam situasi berisiko tinggi dibangun melalui keteladanan nyata, bukan otoritas formal semata (Kolditz, 2007). Kejelasan komunikasi menjadi faktor yang sangat krusial, karena dalam situasi ancaman asimetris dan medan yang kompleks, setiap ambiguitas



perintah dapat meningkatkan risiko kesalahan operasional. Keteladanan pemimpin, terutama dalam bentuk keberanian berbagi risiko dan keterlibatan langsung dalam aktivitas lapangan, memperkuat legitimasi moral komando dan membangun kepercayaan bawahan. Ketegasan dalam pengambilan keputusan mengurangi potensi keraguan dan meningkatkan kecepatan respons terhadap ancaman. Adaptivitas menunjukkan kemampuan pemimpin untuk menyesuaikan pendekatan dengan perubahan situasi, yang menjadi karakteristik inheren daerah rawan. Sementara itu, kemampuan menjaga moral prajurit memperkuat kohesi dan semangat tempur, sehingga stabilitas psikologis satuan tetap terjaga dalam kondisi tekanan berkepanjangan.

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan lapangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan tugas prajurit. Secara statistik, peningkatan kualitas kepemimpinan berbanding lurus dengan peningkatan disiplin operasional, moral tempur, kohesi satuan, dan efektivitas pelaksanaan misi. Temuan ini mengonfirmasi teori kepemimpinan transformasional yang menyatakan bahwa pemimpin yang mampu menginspirasi dan memberikan teladan akan meningkatkan komitmen dan performa anggota organisasi (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks militer, di mana struktur hierarkis bersifat formal dan komando bersifat tegas, legitimasi moral pemimpin menjadi faktor pembeda antara kepatuhan formal dan komitmen substantif. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap instruksi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya misi dan tanggung jawab institusional. Temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian Legionosuko et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peran edukatif komandan batalyon, khususnya dalam membina profesionalisme teknis prajurit, memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan dan efektivitas satuan dalam melaksanakan tugas. Secara epistemologis, temuan ini menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan yang diukur melalui persepsi prajurit memiliki relevansi empiris dalam menjelaskan variasi keberhasilan tugas.

Pada sisi lain, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa strategi batalyon juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan tugas prajurit. Strategi yang terstruktur, adaptif, dan berbasis informasi terbukti meningkatkan koordinasi, mengurangi ambiguitas tindakan, serta memperkuat efektivitas pelaksanaan operasi. Perencanaan yang sistematis memberikan arah yang jelas mengenai tujuan dan tahapan operasi, sehingga setiap prajurit memahami peran dan kontribusinya dalam struktur yang lebih besar. Pengorganisasian yang jelas mencegah tumpang tindih fungsi dan memastikan distribusi tanggung jawab berjalan efektif. Pemanfaatan intelijen meningkatkan akurasi keputusan taktis, sehingga risiko kesalahan dapat



diminimalkan. Dukungan logistik yang memadai memperkuat keberlanjutan operasi dan menjaga kondisi fisik serta mental prajurit. Mekanisme pengendalian dan evaluasi memungkinkan satuan melakukan koreksi secara berkelanjutan, sehingga strategi tidak berhenti pada tahap perencanaan awal, melainkan berkembang sesuai dinamika situasi. Temuan ini mendukung teori manajemen strategis dan teori Command and Control yang menekankan pentingnya integrasi antara informasi, keputusan, dan pelaksanaan dalam operasi militer modern (Alberts & Hayes, 2003; Van Creveld, 1985).

Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon secara simultan menjelaskan 56,3% variasi keberhasilan tugas prajurit. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh keberhasilan tugas dapat dijelaskan oleh dua variabel utama tersebut, yang mengindikasikan daya jelaskan model yang kuat dalam konteks organisasi militer di daerah rawan. Secara konseptual, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa efektivitas operasi merupakan hasil integrasi antara dimensi psikologis dan struktural. Kepemimpinan lapangan berfungsi sebagai penggerak moral dan pengikat kohesi sosial, sedangkan strategi batalyon berfungsi sebagai kerangka struktural yang mengarahkan tindakan kolektif. Tanpa kepemimpinan yang kuat, strategi berisiko menjadi dokumen administratif yang tidak diinternalisasi secara efektif oleh prajurit. Sebaliknya, tanpa strategi yang terstruktur, kepemimpinan berisiko menjadi responsif namun tidak sistematis. Integrasi keduanya menciptakan stabilitas organisasi yang memungkinkan satuan beroperasi secara efektif dalam lingkungan berisiko tinggi, sejalan dengan temuan kohesi kelompok bahwa efektivitas tindakan kolektif satuan sangat bergantung pada perpaduan antara kepercayaan sosial dan kejelasan struktur tugas (MacCoun et al., 2006).

Meskipun demikian, masih terdapat 43,7% variasi keberhasilan tugas yang tidak dijelaskan oleh model ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor lain seperti kondisi geografis spesifik, intensitas ancaman, kualitas perlengkapan, pengalaman individu prajurit, serta dinamika sosial lokal turut memengaruhi keberhasilan operasi. Keterbatasan ini menjadi ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel tambahan atau menggunakan pendekatan analisis struktural yang lebih kompleks. Selain itu, penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis persepsi responden memiliki potensi bias subjektif, meskipun telah diminimalkan melalui pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkuat integrasi teori kepemimpinan dan manajemen strategis dalam studi pertahanan, sekaligus memperkaya diskursus tersebut dengan perspektif filsafat ilmu pertahanan yang menegaskan bahwa



efektivitas operasi militer merupakan produk dari keterpaduan dimensi material, struktural, dan nilai (Halkis, 2022). Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan pembinaan kepemimpinan lapangan yang adaptif serta penyempurnaan sistem strategi batalyon yang terstruktur dan responsif. Pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan tugas prajurit di daerah rawan bukanlah fenomena kebetulan, melainkan hasil dari desain organisasi yang tepat dan kepemimpinan yang efektif dalam mengelola dinamika risiko dan ketidakpastian.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh gaya kepemimpinan lapangan dan strategi batalyon terhadap keberhasilan tugas prajurit dalam operasi pengamanan di daerah rawan. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan melalui regresi linear sederhana dan berganda, tujuan penelitian telah tercapai secara komprehensif. Hipotesis yang diajukan dapat dibuktikan secara statistik, yaitu bahwa gaya kepemimpinan lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan tugas prajurit; strategi batalyon berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan tugas prajurit; serta kedua variabel tersebut secara simultan memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan variasi keberhasilan tugas.

Secara substantif, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan tugas prajurit di daerah rawan bukanlah fenomena yang berdiri sendiri atau hanya ditentukan oleh faktor teknis dan material, melainkan merupakan hasil integrasi antara kualitas kepemimpinan dan efektivitas sistem strategi operasional. Kepemimpinan lapangan yang ditandai oleh komunikasi yang jelas, keteladanan, ketegasan, adaptivitas, dan kemampuan menjaga moral prajurit terbukti memperkuat disiplin operasional, kohesi satuan, serta stabilitas psikologis dalam menghadapi tekanan. Strategi batalyon yang terstruktur dan adaptif, melalui perencanaan sistematis, pengorganisasian yang jelas, pemanfaatan intelijen, dukungan logistik, serta mekanisme pengendalian yang efektif, memberikan kepastian arah dan koordinasi tindakan yang meningkatkan efektivitas pelaksanaan misi. Kontribusi simultan kedua variabel sebesar 56,3% menunjukkan bahwa lebih dari separuh keberhasilan tugas dapat dijelaskan oleh integrasi kepemimpinan dan strategi, yang menguatkan argumen teoretis bahwa efektivitas organisasi militer di lingkungan berisiko tinggi bergantung pada keseimbangan antara dimensi psikologis dan struktural.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah studi pertahanan dengan mengintegrasikan teori kepemimpinan transformasional, kepemimpinan situasional, manajemen strategis, teori command and control, serta perspektif filsafat ilmu pertahanan



dalam satu model kuantitatif yang diuji secara empiris pada konteks operasi aktif di daerah rawan domestik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas hubungan kausal antara kepemimpinan dan strategi sebagai determinan utama performa satuan, sekaligus mengisi kesenjangan literatur yang sebelumnya cenderung menguji kedua variabel secara terpisah atau dalam konteks pelatihan dan pendidikan militer.

Dari perspektif praktis dan strategis, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan pembinaan satuan di wilayah rawan. Pertama, penguatan kapasitas kepemimpinan lapangan perlu menjadi prioritas melalui pelatihan berbasis simulasi kondisi nyata, dengan penekanan pada kemampuan adaptif, komunikasi presisi, dan pengelolaan moral dalam situasi tekanan tinggi, termasuk penguatan peran edukatif komandan dalam membina kecakapan teknis prajurit sebagaimana ditunjukkan oleh Legionosuko et al. (2022). Kedua, penyempurnaan sistem perencanaan dan pengendalian operasi pada tingkat batalyon perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan analisis risiko dan informasi intelijen secara optimal. Ketiga, integrasi antara pembinaan kepemimpinan dan pengembangan strategi harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam sistem manajemen operasional, bukan sebagai dua aspek yang terpisah.

Penelitian ini juga menyadari adanya keterbatasan, terutama dalam lingkup lokasi penelitian yang terbatas pada satu satuan dan satu wilayah operasi, serta penggunaan pendekatan kuantitatif berbasis persepsi responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, memasukkan variabel tambahan seperti faktor lingkungan eksternal dan pengalaman individu prajurit, serta menggunakan pendekatan analisis struktural yang lebih kompleks untuk memperdalam pemahaman hubungan antarvariabel. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan tugas prajurit di daerah rawan merupakan hasil desain organisasi yang tepat, kepemimpinan yang efektif, serta strategi operasional yang terstruktur dan adaptif. Integrasi ketiga unsur tersebut menjadi fondasi strategis dalam menjaga stabilitas dan efektivitas operasi militer di lingkungan berisiko tinggi, dan memberikan dasar empiris yang kuat untuk pengambilan kebijakan serta pengembangan model pembinaan satuan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alberts, D. S., & Hayes, R. E. (2003). *Power to the edge: Command and control in the information age*. CCRP Publication Series.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.



- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases* (16th ed.). Pearson.
- Halkis, M. (2022). *Filsafat ilmu pertahanan: Suatu pengantar [Philosophy of science on defense: An introduction]*. Unhan Press.
- Hersey, P., & Blanchard, K. H. (1988). *Management of organizational behavior: Utilizing human resources* (5th ed.). Prentice Hall.
- Holth, T., & Boe, O. (2019). Lost in transition: The dissemination of digitization and the challenges of leading in the military educational organization. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 2049. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02049>
- Kolditz, T. A. (2007). *In extremis leadership: Leading as if your life depended on it*. Jossey-Bass.
- Legionosuko, T., Widodo, T., Priyanto, & Halkis, M. (2022). The educational leadership role of soldiers using military armament technology. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 13(1), 1122–1132. <https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/view/9527>
- MacCoun, R. J., Kier, E., & Belkin, A. (2006). Does social cohesion determine motivation in combat? An old question with an old answer. *Armed Forces & Society*, 32(4), 646–654. <https://doi.org/10.1177/0095327X05279181>
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia.
- Van Creveld, M. (1985). *Command in war*. Harvard University Press.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson Education.

Tentang Penulis

Jeffy Satriansyah, S.Hub.Int., lahir dan besar di Palembang, Sumatera Selatan, pada 23 Juni 1986. Penulis merupakan perwira aktif lulusan Akademi Militer tahun 2008 yang saat ini berpangkat Letnan Kolonel Infanteri. Selama masa pengabdian di Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, penulis telah menempuh berbagai penugasan baik di bidang operasional, staf, maupun komando yang membentuk pengalaman profesional yang berharga. Pada 17 Juni 2025, penulis mengemban jabatan sebagai Komandan Batalyon Infanteri Teritorial Pembangunan 809/Nanibarye Temto Mauu, Brigade Infanteri Teritorial Pembangunan 80/Kurare, Kodam XVII/Cenderawasih.

Penulis menempuh pendidikan formal secara berjenjang, dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 542 Ilir Barat 1 Kotamadya Palembang, SLTPN 16 Palembang, dan SMA Negeri 8 Palembang. Pendidikan tinggi ditempuh di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani), Cimahi, yang diselesaikan pada tahun 2022. Di bidang pendidikan militer, penulis menempuh



berbagai pendidikan pengembangan umum, antara lain Akademi Militer (2008), Kursus Dasar Kecabangan Infanteri (2009), Diklat Perwira Pertama (2014), Diklat Perwira Lanjutan (2018), dan Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (2025).

Penulis juga menempuh berbagai pengembangan kompetensi khusus, di antaranya Paradasar (2006), Combat Intel (2009), Suspasenban (2011), Sussarpa Intel (2013), Dik Raider (2015), dan Suspa Kontra Intel (2017), serta memiliki riwayat penugasan operasi seperti Operasi Pengamanan Perbatasan dan operasi pengejaran di wilayah Papua. Penulis memperoleh sejumlah penghargaan selama masa dinas, di antaranya Satyalancana Dharma Nusa, Satyalancana Kesetiaan VIII Tahun, dan Satyalancana Wira Dharma, yang mencerminkan konsistensi dan dedikasi tinggi terhadap TNI Angkatan Darat.